

BAB I

PENDAHULUAN

Efisiensi reproduksi mengukur kemampuan ternak untuk menghasilkan kebuntingan dan keturunan yang berkualitas. Sementara itu, efisiensi produksi ditujukan untuk mengukur suatu kemampuan dalam proses produksi untuk mencapai hasil yang maksimal (Panjaitan *et al.*, 2014). Evaluasi efisiensi reproduksi dan produktivitas kambing perah dapat dilakukan dengan memperhitungkan produksi susu, komponen susu, *litter size* dan *days open*. Evaluasi produktivitas kambing secara umum dilihat pada *output* yang dihasilkan berupa daging ataupun susunya. Kambing perah fokus utamanya terletak pada produksi susu. Ternak kambing memiliki keunggulan dalam perawatannya mudah, ukuran tubuh tidak terlalu besar, perkembangbiakkan yang cepat, jarak kelahiran anak pendek dan jumlah anak sekelahiran dapat lebih dari 1 ekor (prolifik) (Anggraeni *et al.*, 2021).

Pentingnya memahami efisiensi reproduksi kambing dalam usaha peternakan untuk meningkatkan populasi, hal ini diikuti dengan peningkatan produksi susu yang dihasilkan. Peningkatan produksi susu diharapkan dapat membantu mengatasi ketidakseimbangan antara kebutuhan dan produksi susu di Indonesia. Berdasarkan data Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian (2022) jumlah kebutuhan susu tahun 2022 mencapai 4,4 juta ton dan produksi Susu Segar Dalam Negeri (SSDN) hanya mampu memenuhi 968.980 ton atau sekitar 20% dari kebutuhan. Permasalahan lain yang saat ini dihadapi adalah kurangnya

pengetahuan peternak tentang manajemen reproduksi yang mengakibatkan penurunan produksi susu, tingkat mortalitas tinggi dan kelahiran cempes rendah. Menurut Lubis (2016) upaya peningkatan produksi kambing perah melalui pendekatan perbaikan manajemen pemeliharaan induk dan anak kambing untuk menekan nilai mortalitasnya.

Produktivitas induk dipengaruhi oleh paritas, *litter size*, tipe kelahiran dan tingkat mortalitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Sodiq (2010) yang menyatakan bahwa paritas, *litter size*, tipe kelahiran mortalitas menjadi cerminan kekuatan seekor induk menghasilkan cempes. *Litter size* diketahui sebagai jumlah anak per kelahiran. Menurut Setiawan *et al.* (2023) potensi induk dengan reproduksi yang baik dapat dilihat melalui jumlah anak yang dilahirkan. Peternak juga perlu mengatur panjangnya *days open* agar kontinuitas reproduksi dan produksi dapat berjalan dengan baik. Melalui hal tersebut diharapkan tidak adanya kekosongan aktivitas reproduksi yang terlalu lama. *Days open* merupakan lama kosong yang diperlukan oleh induk dari partus hingga bunting kembali (Prabowo *et al.*, 2021).

Meningkatnya paritas induk memiliki pengaruh terhadap *litter size*. Menurut Marinda *et al.* (2022) induk paritas I masih berada pada tahap pertumbuhan, sehingga asupan nutrisi lebih banyak terbagi untuk kebutuhan pertumbuhan induk itu sendiri dibandingkan nutrisi anak dalam kandungan. Aktivitas reproduksi ternak yang tidak berkelanjutan menyebabkan penurunan produksi susu. Hal ini disebabkan oleh penurunan efisiensi reproduksi ternak dari ternak yang semakin tua dan semakin berpotensi terjadi kematian dikemudian hari. Semakin tua umur ternak, maka produksi susu yang dihasilkan lebih tinggi

dibandingkan ternak muda, hal ini dikarenakan ternak muda masih mengalami pertumbuhan (Palayukan *et al.*, 2020). Oleh karena itu, penting untuk menerapkan manajemen perkawinan yang tepat untuk mencapai keberhasilan perkawinan guna mewarisi keturunan yang lebih baik, harapannya tidak hanya peningkatan jumlah tetapi juga kualitasnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh perbedaan paritas terhadap efisiensi reproduksi dan produksi melalui perhitungan *litter size*, *days open*, produksi susu dan komponen susu. Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peternak kambing perah Sapera sebagai pengetahuan tambahan sehingga dalam pelaksanaan manajemen pemeliharaan dapat tepat dan mendapatkan keuntungan yang tinggi. Hipotesis penelitian ini adalah diduga bahwa perbedaan paritas ternak memiliki pengaruh terhadap efisiensi reproduksi dan produksinya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Budidaya Kambing Perah di Indonesia

Budidaya kambing perah di Indonesia menjadi sektor usaha yang memiliki peranan penting dalam industri peternakan, memberikan kontribusi signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan pangan serta penciptaan lapangan pekerjaan (Jarmuji *et al.*, 2018). Kambing perah menjadi alternatif yang menjanjikan dalam rangka diversifikasi sumber pendapatan petani, terutama di daerah pedesaan (Khotimah *et al.*, 2022). Manfaat ekonomi dan sosial dari budidaya kambing perah dapat meningkatkan kesejahteraan peternak dan memberikan dampak positif terhadap pengembangan ekonomi lokal (Cyrilla *et al.*, 2016).

Meskipun potensinya besar, budidaya kambing perah di Indonesia masih dihadapkan pada sejumlah tantangan seperti faktor pola perkawinan yang kurang tepat, rendahnya kualitas atau kurang tepatnya pemanfaatan pejantan dalam kawin alam, rendahnya pengetahuan peternak tentang manajemen reproduksi, gangguan reproduksi, dan lingkungan termasuk manajemen pakan (Dwatmadji *et al.*, 2017). Pada studi lain oleh Santosa *et al.* (2020), menemukan bahwa efisiensi produksi dan manajemen pakan memainkan peran kunci dalam meningkatkan produksi kambing perah. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam manajemen ternak menjadi krusial untuk mengatasi kendala-kendala ini dan meningkatkan produksi serta keberlanjutan budidaya kambing perah (Amalo *et al.*, 2020).

Pembudidayaan yang saat ini mulai dikembangkan salah satunya adalah kambing Sapera, merupakan hasil persilangan kambing Saanen (tipe perah) dan Peranakan Etawa (PE) (tipe dwiguna) (Saputri *et al.*, 2022). Kambing Sapera dapat menghasilkan produksi susu 750 kg/laktasi atau 1,5-2 liter/hari dengan masa laktasi hampir 1 tahun (Prihtiyantoro *et al.*, 2022). Beberapa keuntungan beternak kambing diantaranya modal yang dikeluarkan lebih sedikit dibandingkan beternak hewan besar, pemeliharaan yang mudah, tidak membutuhkan lahan yang luas (Dwatmadji *et al.*, 2017). Sebagai jenis usaha kecil jadi tidak memerlukan tenaga kerja yang terlalu banyak, memiliki daya adaptasi tinggi, perkembangannya sangat pesat setiap kali kelahiran dapat lebih dari 1 ekor dan sangat menjanjikan mengingat permintaan pasar masih sangat tinggi (Prabowo, 2018).

2.2. Manajemen Reproduksi Kambing Perah

Manajemen reproduksi dapat dilakukan dengan beberapa strategi, seperti penyeleksian ternak berdasarkan kriteria genetik seperti keturunan, produksi susu, dan ketahanan terhadap penyakit dapat meningkatkan efisiensi reproduksi dan kualitas keturunan (Smith *et al.*, 2019). Pada penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknik-teknik seperti sinkronisasi estrus dan pengawasan visual terhadap tanda-tanda estrus dapat mengoptimalkan tingkat keberhasilan perkawinan dan kebuntingan (Johnson *et al.*, 2020). Pengawasan kebuntingan perlu dilakukan secara rutin untuk memastikan kesehatan reproduksi kambing perah, teknologi yang saat ini mendukung adalah ultrasonografi untuk pendeteksian kebuntingan dini dan masalah reproduksi yang potensial (Martinez *et al.*, 2018).

Keterbatasan yang dialami adalah tidak semua peternak memiliki pengetahuan akan teknologi tersebut, maka secara sederhana dapat dilakukan dengan pemantauan rutin fisik ternak yang setidaknya dapat membantu dalam mendeteksi masalah kesehatan reproduksi untuk mengurangi risiko penyakit (Garcia *et al.*, 2021). Beberapa hal yang dapat dilihat sebagai acuan lainnya melalui:

2.2.1. Paritas

Paritas ternak diartikan sebagai suatu periode pada proses siklus reproduksi ternak dengan indikasi jumlah induk ternak yang partus (ternak mengalami proses melahirkan) (Filian *et al.*, 2016). Paritas pertama diartikan sebagai ternak betina yang pernah mengalami kelahiran sebanyak satu kali, untuk kelahiran selanjutnya disebut dengan paritas kedua dan seterusnya hingga kelahiran yang terakhir (Ihsan dan Wahjuningsih, 2011). Pertambahan paritas secara fisiologis diikuti dengan penurunan kondisi tubuh ternak berupa kemampuan otot, tulang serta jaringan disertai juga dengan kerusakan sel-sel (Zainudin *et al.*, 2014).

2.2.2. Litter size

Litter size diketahui sebagai jumlah anak per kelahiran yang menjadi tolak ukur untuk mengetahui efisiensi reproduksi ternak (Suranjaya *et al.*, 2018). Tingginya jumlah anak per kelahiran sangat diharapkan, termasuk sebagai sasaran dari pemuliaan yang mengarah ke produksi yang menyeluruh untuk menghasilkan hasil akhir berupa susu dan daging (Sudrajat *et al.*, 2021). Faktor yang mempengaruhi *litter size* tersebut sangat bergantung kepada umur induk, bobot

badan induk, kambing pemacek, suhu lingkungan dan genetiknya (Suranjaya *et al.*, 2018). *Litter size* yang tinggi selaras dengan anak yang dilahirkan lebih dari satu, kemudian diikuti pula dengan angka kematian tinggi bagi cempes yang baru lahir dan berpengaruh pada penurunan bobot lahir anak (Kaunang *et al.*, 2013). *Litter size* juga menjadi faktor yang mempengaruhi produksi susu melalui tipe kelahiran, dimana peningkatan jumlah anak yang dilahirkan akan menyebabkan terjadinya peningkatan pada produksi susunya juga (Yudi *et al.*, 2021).

Persilangan (kambing ♂ Saanen dan ♀ PE) yang saat ini dilakukan untuk mendapatkan *breed* baru dengan produksi serta daya adaptasi terhadap lingkungan yang tinggi (Syamsi *et al.*, 2023). *Litter size* dalam penelitian Sudrajat *et al.* (2021) termasuk kategori rendah (1,17 ekor), terutama jika dibandingkan dengan hasil penelitian lain yaitu kambing PE di Kecamatan Cimalaka dan Paseh masing-masing 2,13 ekor dan 1,75 ekor (Kurniasih *et al.*, 2013). Penelitian lainnya kambing PE memiliki hasil *litter size* 1,80 ekor (Kaunang *et al.*, 2013). Sedangkan *litter size* untuk jenis kambing Sapera dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa memperoleh posisi tertinggi kedua (1,74 ekor) diantara beberapa kambing keturunan Etawa lainnya (Senduro dan Jawa Randu) (Syamsi *et al.*, 2023).

2.2.3. Days open

Days open merupakan lama kosong yang diperlukan oleh induk dari partus hingga bunting kembali (Prabowo *et al.*, 2021). Rata-rata masa kosong pada kambing yaitu 3,66 bulan (90 hari) (Lubis, 2016). Apabila semakin panjang nilai DO artinya efisiensi reproduksi induk semakin rendah (Wahyuni *et al.*, 2023).

Faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap produksi dan reproduksi ternak adalah umur, bobot badan, dan faktor genetik ternak (Lestari, 2022). *Days open* secara langsung juga berpengaruh terhadap selang beranak pada masa laktasi yang sedang berjalan dan pada akhirnya akan berpengaruh pula terhadap produksi susu selama hidupnya (Akbar *et al.*, 2019).

Masa kosong kambing PE di kelompok peternak Pangestu yaitu 128,62 hari (Malik *et al.*, 2016). Nilai tersebut lebih tinggi dibanding hasil penelitian lainnya yang hanya sebesar 90-120 hari (Atabany, 2013). Pada hasil penelitian panjangnya masa kosong diakibatkan kebiasaan peternak di kelompok ternak ini yang beralasan masih banyaknya produk susu induk kambing setelah kelahiran namun dikuatirkan akan menyebabkan penurunan produksi susu di perkawinan berikutnya, sehingga lebih memilih mengawinkan ternak kembali ketika dirasa produksi susunya menurun saja (Malik *et al.*, 2016).

2.3. Pengaruh Performa Reproduksi Terhadap Produksi Kambing Perah

Performa reproduksi yang optimal akan berpengaruh positif terhadap produksi dan kualitas susu, kambing dengan tingkat reproduksi yang optimal cenderung menghasilkan susu dengan kandungan lemak, protein, dan kalsium yang lebih tinggi (Jones *et al.*, 2018). Sedangkan kambing yang mengalami masalah reproduksi, seperti kesulitan dalam estrus atau kebuntingan yang tidak berhasil, cenderung memiliki tingkat produksi susu yang lebih rendah dan kualitas susu yang kurang baik (Garcia *et al.*, 2020). Pengaruh performa reproduksi terhadap produksi dapat dilihat dari:

2.3.1. Produksi susu

Salah satu bahan pangan penting untuk mencukupi kebutuhan gizi masyarakat adalah susu, hal tersebut dikarenakan susu memiliki gizi tinggi dan mempunyai komposisi zat gizi lengkap dengan perbandingan gizi yang sempurna, sehingga manfaatnya sangat besar untuk kesehatan (Achmadi *et al.*, 2023). Melalui adanya kambing Sapera diharapkan mampu memenuhi peningkatan dalam persusuan di Indonesia, terkhusus bagi masyarakat yang terbiasa mengkonsumsi susu yang berasal dari kambing dengan kualitas baik sesuai standarnya (Christi *et al.*, 2022).

Rata-rata kambing Sapera dapat menghasilkan produksi susu 1,5-2 liter/hari (Prihtiyantoro *et al.*, 2022). Beberapa usaha peningkatan produksi susu kambing perah dapat dilakukan melalui perbaikan manajemen pemeliharaan, manajemen sumber daya manusia yang berperan dalam peternakan dan manajemen kesehatan (Intano dan Madarisa, 2018). Melalui analisis produksi, peternak dapat mengevaluasi sejauh mana kinerja ekonomi, memastikan memperoleh hasil optimal dan memberikan wawasan untuk meningkatkan profitabilitas (Syafitri dan Sari, 2022).

2.3.2. Komponen susu

Komponen susu merupakan kandungan dalam air susu yang terdiri dari protein, lemak, vitamin, mineral, serta enzim (Sigit *et al.*, 2021). Pada umumnya komponen susu akan berbeda jika berasal dari waktu pemerahan yang berbeda (Handayani dan Purwanti, 2010). Pemerahan dilakukan oleh peternak dilakukan 2x

pada pagi dan sore hari (Christi *et al.*, 2022). Interval waktu yang sama antara pemerahan pagi dan sore hari akan menghasilkan perubahan dari komposisi susu yang relatif sedikit, sedangkan jika ternak diperah pada interval waktu yang berbeda akan menghasilkan perubahan komposisi yang relatif berbeda (Prastyo *et al.*, 2021). Jeda waktu yang lama menyebabkan ternak memiliki waktu yang maksimal dalam memanfaatkan nutrisi pakan untuk memproduksi air susu, sehingga kualitas susu yang diperah pada pagi hari lebih baik jika dibandingkan dengan pemerahan sore hari (Rizkiyani *et al.*, 2023).

Pada sisi lain, komposisi susu yang dihasilkan juga didukung faktor lainnya berupa temperatur suhu kandang yang berbeda antara pagi dan sore hari akan mempengaruhi mikrobiologis yang terkandung didalam susu hasil pemerahan, sehingga perlu adanya pengujian kualitas fisik, kimia, dan mikrobiologi susu kambing segar pada waktu pemerahan yang berbeda, kemudian dibandingkan dengan standar yang berlaku agar aman untuk dikonsumsi (Akbar *et al.*, 2019). Secara sederhana analisis uji komponen susu dapat dilakukan melalui pengujian di Laboratorium kemudian dibandingkan dengan standar susu kambing segar *Thailand Agricultural Standar* (TAS, 2008) pada Tabel 1.

Tabel 1. Standar Susu Kambing Segar Berdasarkan TAS (2008)

No.	Karakteristik	Satuan	Syarat
1.	Berat Jenis	g/mL	1,028
2.	Kadar lemak	%	3,25-3,50
3.	Kadar BKTL	%	8,25
4.	Kadar protein	%	3,10-3,40
5.	Warna, bau, rasa, kekentalan	-	Tidak ada perubahan
6.	Derajat asam	°SH	1,028
7.	pH	-	6,50-6,80
8.	Uji alkohol (70%)	-	Negatif
9.	Cemaran mikroba :		
	1. <i>Total Plate Count</i>	CFU/mL	$> 1 \times 10^5$ - 2×10^5
	2. <i>Stratphylococcus aureus</i>	CFU/mL	1×10^3
	3. <i>Enterobacteriaceae</i>	CFU/mL	1×10^3
10.	Jumlah sel somatik	sel/ml	$> 1 \times 10^5$ - $1,5 \times 10^5$
11.	Residu antibiotik	-	Negatif
12.	Uji pemalsuan	-	Negatif
13.	Titik beku	°C	-0,530
14.	Uji peroxide	-	positif
15.	Cemaran logam berat:		
	1. Timbal (Pb)		
	2. Merkuri (Hg)	µg/mL	0,02
	3. Arsen (As)	µg/mL	0,03
		µg/mL	0,1

Produksi susu yang dihasilkan dalam masa laktasinya dapat berbanding terbalik dengan persentase komponen susu berupa protein dan lemak susu yang dihasilkan (Solechah *et al.*, 2019). Produksi susu yang meningkat cenderung menurunkan persentase komposisi protein dan lemak susu jika tidak diimbangi dengan manajemen pemeliharaan yang sesuai (Schmidt *et al.*, 1988). Titik terendah dari persentase kandungan protein dan lemak susu terjadi ketika produksi susu berada di dalam puncak laktasi kemudian akan berangsur-angsur meningkat menjelang masa laktasi (Solechah *et al.*, 2019).

BAB III

MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di UD. Mitra Agro Abadi Farm Salatiga, Jawa Tengah. Penelitian berlangsung pada bulan November 2023 sampai Januari 2024.

3.1.Materi

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kambing perah Sapera (Lampiran 1) dengan berjumlah 45 ekor yang terdiri dari paritas I (n= 7 ekor), II (n= 21 ekor), III (n= 16 ekor) dan IV (n= 1 ekor). Objek penelitian berupa kambing perah Sapera yang masing-masing memiliki *recording* atau catatan reproduksi dan produksi susu lengkap.

Alat yang digunakan yaitu alat tulis sebagai alat untuk mencatat data yang dibutuhkan, *handphone* sebagai alat dokumentasi, *lactoscan* yang digunakan untuk pengujian komponen susu dan laptop yang didalamnya terdapat software *Microsoft Office Excel* sebagai alat untuk analisis data.

3.2.Metode

Metode penelitian penelitian *survey* dimana pengambilan data diambil melalui metode *survey*, dan melakukan pemeriksaan secara langsung terhadap seluruh induk yang laktasi. Pemilihan sampel dan pengumpulan data dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*. Prosedur penelitian terdiri atas 3

kegiatan, yaitu pra penelitian, penelitian dan pasca penelitian dengan melakukan tahapan analisis data.

3.2.1.Pra penelitian

Tahap pra penelitian dimulai dengan *survey* ke lokasi penelitian untuk mencatat jumlah ternak perah yang ada di UD. Mitra Agro Abadi Farm Salatiga, mengidentifikasi ternak secara visual dan melihat data *recording* produksi dan reproduksi ternak. Alat yang digunakan dalam kegiatan pra penelitian terdiri dari alat tulis untuk mencatat dan mengelompokkan ternak per paritasnya, *handphone* digunakan untuk mendokumentasi buku *recording*, keadaan peternakan dan kondisi ternaknya. Kambing Sapera hasil *survey* dikelompokkan menjadi 4 kelompok dengan paritas I (n= 7 ekor), II (n= 21 ekor), III (n= 16 ekor) dan IV (n= 1 ekor).

3.2.2.Penelitian

Tahap penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara kepada pihak pengelola terkait produksi susu dan pengamatan berahi. Produksi susu termasuk ke dalam data sekunder yang dilakukan pencatatan dari hasil pemerahan pagi dan sore hari, sedangkan pengamatan berahi dicatat untuk mengetahui tindakan dalam menentukan keputusan. Data sekunder yang diambil berupa data produktivitas meliputi *litter size*, DO, produksi susu dan komponen susu melalui *recording* tiap ternak. Data sekunder kemudian dilakukan pengelompokan data performa produksi dan reproduksi berdasarkan paritas kambing perah tersebut. Alat yang digunakan

meliputi alat tulis untuk mencatat, *handphone* digunakan untuk mendokumentasi buku *recording*, keadaan peternakan dan kondisi ternaknya serta laptop yang digunakan untuk pemindahan data perminggunya. Data yang diperoleh akan dipindahkan secara rutin untuk meminimalisir terjadinya kehilangan data.

3.2.3. Prosedur pengambilan data

Proses pengambilan data dilakukan dengan melihat *recording* reproduksi dari masing-masing ternak periode Januari-Desember 2023 kemudian dikelompokkan per paritasnya serta mencatat aktivitas reproduksi dan produksi yang terjadi selama 1 bulan atau 31 hari (selama masa penelitian). Perhitungan data dilakukan diakhir penelitian ketika seluruh data telah diperoleh.

Paramater yang digunakan sebagai acuan penelitian yaitu:

a. *Litter Size*

Data *litter size* diambil dari *recording* selama masa penelitian dan periode Januari-Desember 2023 untuk nantinya diolah dan dibandingkan dari setiap paritasnya. Pehitungan dilakukan dengan menjumlahkan jumlah *days open* (dalam satuan bulan) per paritas. Hasil penjumlahan kemudian dibagi dengan jumlah populasi dari masing-masing paritas.

b. *Days Open*

Data perkawinan diambil dari *recording* selama masa penelitian dan periode Januari-Desember 2023. Pehitungan dilakukan dengan menjumlahkan jumlah *days open* (dalam satuan bulan) per paritas. Hasil penjumlahan kemudian dibagi dengan jumlah populasi dari masing-masing paritas.

c. Produksi Susu Kambing Perah

Produksi susu yang akan didata perhari selama 1 bulan laktasi dari hasil pemerahan pagi dan sore hari. Pehitungan dilakukan dengan menjumlahkan jumlah produksi susu harian (dalam satuan Liter) per paritas selama 1 bulan. Hasil penjumlahan kemudian dibagi dengan jumlah populasi dari masing-masing paritas.

d. Komponen Susu

Fokus data komponen susu yang diambil diantaranya Berat Jenis (BJ), Protein, Lemak dan Laktosa dari masing-masing paritas. Sampel susu 10 ml diambil dari setiap ternak. Alat yang digunakan untuk pengujian komponen susu adalah *lactoscan*. *Lactoscan* adalah alat yang bersifat *portabel analyzer* susu ultra sonik untuk analisa cepat. Pehitungan dilakukan dengan menjumlahkan jumlah masing-masing komponen susu yang telah diuji per paritas. Hasil penjumlahan kemudian dibagi dengan jumlah populasi dari masing-masing paritas.

3.2.4. Analisis data

Teknik analisis data merupakan tahapan akhir penelitian (pasca). Tahapan ini dilakukan setelah keseluruhan data terkumpul yang selanjutnya akan dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui analisis deskriptif untuk melihat perbedaan rata-rata dari setiap parameter antar paritas. Alat yang digunakan berupa laptop dengan dilengkapi program *Microsoft Office Excel*. Data kemudian ditabulasi di *Microsoft Office Excel* dan disajikan dalam bentuk grafik secara deskriptif untuk mengetahui persentasi dari tiap paritas.